

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesetaraan gender terus berkembang, melalui kondisi ini berbagai gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan muncul agar tercapainya kesetaraan gender. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok feminis mengusung gagasan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama serta mengubah pola pikir masyarakat yang salah tentang perempuan yang dianggap tidak secerdas dan sekuat laki-laki, serta membiarkan perempuan memilih jalan hidupnya sendiri tanpa ada tekanan dari unsur apapun (Putra, Artana, & Pradhana, 2018, 179).

Gerakan kesetaraan gender ini terjadi karena ada nilai-nilai patriarki yang menekankan peran dominan laki-laki, yang membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang secara maksimal sebagai individu.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki sifat yang alami bagi mereka sebagai manusia. Dalam kehidupan masyarakat, karakteristik tersebut dikonstruksi secara sosial. Akibatnya, gagasan tentang gender berkembang, memungkinkannya untuk dibagi menjadi dua hal yang berlawanan, feminitas dan maskulinitas. Jika perbedaan gender tidak mengarah pada ketidaksetaraan gender, maka tidak masalah. Namun, ketidaksetaraan

gender selalu merupakan efek dari perbedaan ini di sebagian besar kehidupan publik (Rohtama, Murtadlo & Dahri, 2018, 2).

Ketidakadilan gender pada perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme. Menurut Wollstonecraft (1998), feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berjuang untuk kesetaraan gender, keadilan, dan pembebasan perempuan. Wollstonecraft mendefinisikan feminisme sebagai teori dan praktik yang didedikasikan untuk memerangi dominasi gender yang merugikan perempuan dan laki-laki.

Beberapa sarjana feminis membedakan pendekatan teori feminis yang mempermasalahkan pengucilan perempuan dari institusi utama dunia publik (sosial, politik, ekonomi, agama, akademik). Pertama, pendekatan yang berfokus pada perbedaan sebagai kategori utama analisis (perbedaan perempuan dari laki-laki, serta perbedaan sistemik di antara perempuan berdasarkan ras, kelas, kebangsaan, seksualitas, historisitas). Kedua, pendekatan yang menerima penolakan kategorisasi postmodern (Disch and Hawkesworth, 2016, 3).

Dalam konsep dan pemikiran feminis, terdapat salah satu paham yang berlandaskan atas dasar teori-teori liberalisme, yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal bukan tentang perempuan yang mampu melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki, tetapi tentang perempuan yang dapat melakukan apapun yang mereka inginkan (Tong, 2009, 18). Feminisme liberal menekankan kebebasan perempuan bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, artinya perempuan memiliki kebebasan yang sama

dengan laki-laki, mereka mampu melakukan apapun yang dilakukan laki-laki ingin lakukan, mereka dapat mengekspresikan diri mereka tanpa batas dalam masyarakat.

Banyaknya negara yang masih memeluk sistem patriarki, Jepang adalah salah satunya. Sistem Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem di mana laki-laki dan sudut pandang laki-laki diharapkan menjadi norma dan yang didasarkan pada kedudukan yang dominan dan subordinasi (Rokhmansyah, 2016, 32). Jepang adalah negara dengan sejarah panjang ketidaksetaraan gender dan norma sosial patriarki. Meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam hak dan peluang perempuan selama beberapa dekade terakhir, namun masih banyak tantangan, khususnya di bidang ketenagakerjaan, perwakilan politik, dan kekerasan berbasis gender.

Perempuan di Jepang harus menunggu sampai akhir Perang Dunia II pada tahun 1945 untuk melihat pembatasan hak-hak mereka sebagai manusia dihapus di semua bidang. Namun, sementara itu, banyak perempuan terus berjuang untuk emansipasi mereka dari semua penderitaan dan ketidakadilan yang menimpa mereka. Selama periode Edo (1603-1868) di bawah Keshogunan Tokugawa, perempuan Jepang dididik dan ditekankan pada idealisasi "bagaimana seharusnya seorang perempuan". Ide-ide tentang "bagaimana seharusnya seorang perempuan" diinternalisasikan dalam berbagai cara hingga akhirnya diterima dan terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang saat itu. Perempuan dilatih sebagai "istri yang baik dan ibu yang bijaksana", di

mana peran utama mereka adalah melahirkan dan mensosialisasikan anak-anak dan sebagai pendukung pasif 'negara kaya dan tentara yang kuat' (*fukoku kyouhei*). Pada saat itu, perempuan tidak diakui oleh hukum dan tidak berhak memiliki properti (Fujimura, 2011, 288).

Salah satu isu utama yang dihadapi feminisme liberal di Jepang adalah bertahannya peran gender tradisional dan ekspektasi budaya. Sementara Jepang telah membuat kemajuan dalam hal perlindungan hukum bagi perempuan dan pengakuan hak-hak perempuan, norma dan harapan budaya yang tertanam kuat terus membentuk pengalaman dan peluang perempuan. Norma-norma ini termasuk harapan bahwa perempuan akan memprioritaskan peran mereka sebagai istri dan ibu di atas karir mereka, dan keyakinan bahwa perempuan kurang mampu atau kurang mampu dibandingkan laki-laki dalam bidang tertentu.

Pada masa Restorasi Meiji, seiring dengan munculnya budaya Barat, feminisme mulai berkembang pemahamannya untuk mengekspresikan hak-hak perempuan dan menentang nilai-nilai patriarki yang memunculkan praktik-praktik diskriminatif yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dan modernisasi untuk semua. Ini adalah secercah harapan bagi perempuan Jepang, yang telah lama hidup dalam penderitaan menghadapi diskriminasi gender tanpa memiliki keberanian dalam diri mereka untuk merangkul tradisi peran yang semakin berkurang. Banyak gerakan telah dibentuk untuk menuntut hak-hak perempuan dan juga mengkritisi kehidupan sosial mereka yang diskriminatif. Seiring berjalannya waktu, gerakan dan nilai feminis

terus berkembang sehingga menciptakan situasi yang lebih baik bagi perempuan Jepang (Mackie, 2003, 6).

Raicho Hiratsuka adalah seorang tokoh utama gerakan perempuan di Jepang, serta seorang komentator intelektual dan kritis. Menjelang akhir periode Meiji, dia mendirikan dan menerbitkan *Seito*, sebuah majalah sastra oleh dan untuk perempuan, yang mengajak semua perempuan untuk sadar akan kenyataan yang sedang mereka hadapi (Fujimura, 2011, 219).

Terlepas dari tantangan ini, ada keberhasilan dan pencapaian yang signifikan dalam gerakan feminis Jepang. Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada pengakuan yang berkembang akan perlunya pendekatan feminisme yang lebih interseksional dan inklusif, pendekatan yang mengakui tantangan dan pengalaman unik dari beragam kelompok perempuan. Gerakan #MeToo (Gerakan melawan pelecehan seksual dan kekerasan seksual) juga mendapatkan daya tarik di Jepang, dengan perempuan berbicara tentang pelecehan dan penyerangan seksual di tempat kerja dan di bidang kehidupan lainnya.

Pada era modern ini yaitu setelah restorasi Meiji terus berkembang dan setelah perang Dunia ke-2 semakin berkembang dan bisa dikatakan masa transisi perempuan Jepang dari konsep perempuan tradisional ke konsep feminisme liberal. Adapun diantaranya perempuan Jepang mulai berani mengungkapkan haknya untuk memiliki kebebasan individu yang diinginkannya sekaligus menentang nilai-nilai patriarki yang telah melekat pada tradisi dan budaya Jepang. Mereka juga berani menolak standar

Jepang tentang "istri yang baik, ibu yang bijaksana", yang menggambarkan dirinya sebagai "perempuan ideal" yang berasal dari zaman Edo. Bahkan penulis Wollstonecraft (dalam Tong, 1998, 22) menjelaskan, bahwa bagaimanapun, itu mewakili visi seorang perempuan dengan kekuatan fisik dan mental, bukan budak atas hasratnya, bukan budak suami dan anak-anaknya.

Feminisme menjadi salah satu topik menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni, salah satunya adalah drama. *Drama Alice in Borderland* ini merupakan drama adaptasi dari manga 今際の国のアリス (Imawa no Kuni no Arisu) karya Haro Aso. Drama ini diproduksi oleh Netflix dan disutradarai oleh Shinsuke Satō. Drama ini bercerita tentang seorang pemuda bernama Arisu bersama dua orang temannya Karube dan Chota yang sedang dilanda stress karena masalah dan tekanan hidup yang mereka hadapi masing-masing. Mengetahui hal itu, mereka akhirnya membuat janji untuk bertemu di stasiun Shibuya untuk saling bercerita masalah mereka masing-masing dan bersenang-senang tidak peduli apapun yang terjadi.

Belum lama mereka bersenang-senang, tiba-tiba Tokyo yang dikenal sebagai kota yang sibuk terutama daerah Shibuya yang selalu dipadati ribuan orang menjadi hening. Semua penduduk hilang seketika. Bahkan arus listrik dan sinyal pun hilang membuat Arisu, Karube dan Chota bingung. Sampai akhirnya sebuah perintah muncul di layar megatron yang berinstruksi bahwa mereka harus mengikuti sebuah permainan. Arisu, Karube dan Chota mengikuti perintah dan sampai ke suatu hotel. Di dalam

hotel tersebut mereka bertemu dengan pemain lainnya lalu menemukan ponsel, tetapi ponsel itu hanya berisi tentang peraturan permainan. Pemain harus menyelesaikan permainan tersebut agar tetap bertahan hidup dan mendapatkan visa untuk hidup. Jika visa mereka masa berlakunya hampir habis, mereka harus bermain permainan untuk memperpanjang visa tersebut.

Di antara mereka bertiga, hanya Arisu lah yang mampu bertahan hidup, karena itu Arisu tidak terima dua temannya tewas saat bermain permainan. Sampai akhirnya Arisu bertemu dengan seorang perempuan bernama Usagi. Usagi merupakan salah seorang survival dari permainan tersebut yang akhirnya membuat Arisu bangkit dan melanjutkan permainan tersebut.

Keterlibatan perempuan dalam film Jepang bisa terbilang kecil dan mungkin sering digambarkan sebagai sosok yang hanya mempertontonkan kecantikan fisik saja. Melalui drama *Alice in Borderland* ini seakan mengubah stereotip masyarakat bahwa sosok perempuan bukanlah sosok yang lemah lembut, emosional dan gemulai saja. Haro Aso mengangkat seorang tokoh perempuan dalam drama ini yang digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, handal dan juga cerdas. Lewat drama *Alice in Borderland* ini akan memberi labelisasi bahwa perempuan bukan sosok yang lemah dan harus tersubordinasi.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan peran perempuan melalui drama *Alice in Borderland* melalui kajian feminisme liberal. Penelitian ini mempunyai tujuan agar pembaca mengetahui reinterpretasi

feminisme liberal melalui tokoh perempuan dalam drama *Alice in Borderland*. Bahwasanya perempuan bukanlah sosok yang lemah dan setara dengan laki-laki jika diberikan hak dan kesempatan yang sama. Serta untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam drama *Alice in Borderland*.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana feminisme liberal diinterpretasikan dalam drama *Alice In Borderland*?
- b) Bagaimana representasi eksistensi perempuan dalam drama *Alice In Borderland*?

### 2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada adegan yang menggambarkan feminis liberal dan eksistensi perempuan dalam drama *Alice In Borderland* karya Haro Aso episode 1-8. Hal ini dilakukan agar penulis lebih terarah dan tidak melebar luas pembahasannya.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a) Menguraikan gambaran feminisme liberal dalam drama *Alice In Borderland* episode 1-8.
- b) Menjelaskan eksistensi perempuan dalam drama *Alice In Borderland* episode 1-8.

## 2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat diantaranya:

### a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan tentang feminisme khususnya aliran feminisme liberal, dan pengetahuan tentang eksistensi perempuan melalui drama *Alice In Borderland* karya Haro Aso episode 1-8. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian feminisme.

### b) Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Penulis:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis. Khususnya dalam kajian feminisme liberal.

#### 2) Bagi Pembaca:

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai feminisme khususnya aliran feminisme liberal bagi para pembaca.

## D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis memberikan penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Reinterpretasi

Reinterpretasi merujuk pada proses mengubah pemahaman atau makna yang telah ada sebelumnya terhadap suatu situasi, informasi, atau pengalaman berdasarkan informasi baru atau perspektif yang berbeda (Kaufman, 2020).

### 2. Feminisme

Feminisme adalah upaya untuk membebaskan perempuan dari ketidaksetaraan yang ada antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan mencari cara untuk menyamakan hak laki-laki dan perempuan di semua bidang kehidupan sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia (Rokhmansyah, 2016, 17).

### 3. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal merupakan salah satu aliran dari feminis. Prinsip dari aliran feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang (Tong, 1998, 18).

## **E. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab 1 diawali dengan latar belakang, rumusan masalah dan fokus, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistem penelitian. Bab II Landasan Teori menjelaskan teori ahli yang digunakan penulis dalam memecahkan masalah penelitian ini. Bab III Metodologi Survei menjelaskan tentang metode penelitian, metode pengumpulan data, proses penelitian, dan sumber data yang digunakan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Bab IV Analisis

Data Penulis memaparkan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bab terakhir dari penelitian ini dan memuat kesimpulan dari temuan penelitian tentang rumusan masalah penelitian dan saran penulis pada Bab I yang merupakan kegunaan penelitian.

